

ABSTRAK

Penciptaan ini bermula dari ketidakpuasan subjek dalam film dokumenter sebelumnya, sehingga memantik pencipta untuk membuat film dokumenter selanjutnya. Setelah proses yang cukup panjang akhirnya pencipta mengajak subjek untuk membuat film selanjutnya dengan konsep kolaboratif, artinya kami berdua bekerjasama untuk menghasilkan film selanjutnya. Film dokumenter kolaboratif ini menggunakan gaya observasional yang menekankan pada dialog antar subjek dan kenaturalan disetiap adegan dalam film. Secara garis besar proses kolaborasi antara kami berdua berhasil dengan baik, hanya ada beberapa kendala karena adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan berkurangnya interaksi antara kami.

Kata kunci: film, dokumenter, observasional, kolaborasi, lansia, individu

ABSTRACT

This creation stems from the dissatisfaction of the subject in the previous documentary film, thus igniting the creator to make the next documentary. After a fairly long process the creator finally invited the subject to make the next film with a collaborative concept, meaning we both worked together to produce the next film. This collaborative documentary film uses an observational style that emphasizes dialogue between subjects and natural in every scene in the film. Broadly speaking, the collaboration process between the two of us succeeded well, there were only a few obstacles due to the covid pandemic 19 which led to reduced interaction between us.

Keywords: film, documentary, observational, collaboration, elderly, individuals

PENDAHULUAN

Penciptaan ini membuat dokumenter kolaboratif bersama perupa lansia yang konsisten berkarya untuk menunjukkan gambaran kehidupannya sebagai manula di Yogyakarta secara langsung baik personal maupun sosial masyarakat. Penciptaan dokumenter ini akan menerapkan kolaborasi antara penulis/pencipta Catur Panggih Raharjo dengan perupa lansia Tjipto Setiyono, untuk menghasilkan sebuah film dokumenter observasional yang merepresentasikan kehidupannya. Penciptaan ini akan berfokus kepada proses kolaborasi dan gaya penyutradaraan observasional, serta menjawab pertanyaan: bagaimana kolaborasi antara dua kolaborator bergaya individual dapat mendukung sebuah penciptaan dokumenter bergaya observasional mengenai perupa lansia tersebut dan bagaimana mengukur keberhasilannya?

Tjipto Setiyono (85 tahun) adalah seorang perupa sepatbor becak yang sampai saat ini masih menekuni profesinya, sudah hampir 60 tahun ia

menjadi perupa sepatbor becak, yakni sejak tahun 1960. Awalnya ia bekerja disalah satu pabrik es milik orang Tionghoa di Gondomanan yang juga memiliki banyak becak, kemudian ia diperintahkan untuk menggambar sepatbor-sepatbor becak tersebut. Moment inilah yang menjadi tonggak awal pertemuannya dengan dunia seni lukis sepatbor becak. Semenjak saat itu, ia memutuskan untuk menjadi perupa sepatbor becak dan selalu bekerja secara individu. Sebagai seorang lansia yang mandiri, kini ia tinggal sendiri di sebuah kamar kos berukuran 3x3 meter di Bugisan, Yogyakarta yang menjadi saksi lahirnya karya-karyanya.

Catur Panggih Raharjo (27 tahun) adalah seorang pembuat film dokumenter yang memulai membuat karya dokumenter sejak tahun 2012 saat masih kuliah di prodi film dan televisi ISI Yogyakarta. Di tahun 2015 pencipta memulai bekerja sebagai seorang videografer di stasiun televisi swasta RCTI dan GTV. Dalam proses pembuatan karya dokumenter dari dulu hingga saat ini pencipta lebih sering bekerja secara individu. Bukan tanpa maksud, tetapi bekerja

secara individu membuat pencipta dan segala peralatannya akan lebih mudah diterima subjek dan lebih mudah terbangun hubungan personal, sehingga pencipta dan seluruh peralatannya akan diterima menjadi bagian dari kehidupan subjek.

Pertemuan pertama terhadap Tjipto Setiyono terjadi di bulan Februari 2019. Selanjutnya terjadilah sebuah proses pembuatan film dokumenter yang berjudul *Cipto Rupo* dengan subjek Tjipto Setiyono yang kemudian difasilitasi oleh dana keistimewaan Yogyakarta. Film dokumenter *Cipto Rupo* selesai pada bulan September 2019 dan diputar untuk pertamakali di Empire XXI, mendapat *Special Mention* di FFD untuk kategori dokumenter pendek dan *Official Selection* di Intimalente Ethnographic Film Festival di Caserta Italia. Setelah film itu selesai kemudian muncul pertanyaan dari pencipta, apakah subjek merasa puas dengan film *Cipto Rupo*? Karena selama proses pembuatan dokumenter tersebut hingga selesai merupakan sudut pandang pencipta sebagai sutradara dari film ini. Reaksi pertama dari Tjipto Setiyono setelah melihat film *Cipto Rupo* adalah durasi yang terlalu panjang, kemudian ia berharap ada rekaman gambar ditempat kosnya yang baru.

Setelah proses panjang tersebut kemudian muncul pertanyaan selanjutnya. Karena subjek merasa kurang puas dengan film *Cipto Rupo* bagaimana kalau melibatkan Tjipto Setiyono dalam proses pembuatan film dokumenter selanjutnya, dan muncul ide kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono. Kolaborasi sendiri adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak atau beberapa orang. Sedangkan observasional merupakan sebuah gaya dalam film dokumenter yang penciptanya menempatkan diri sebagai observer, penekanannya adalah kepada dialog antar subjek (Ayawaila, 2008: 101). Benang merah di antara keduanya diharapkan kolaborasi ini mampu mendukung sebuah penciptaan dokumenter observasional.

Tujuan penciptaan dokumenter ini adalah untuk mengetahui peran dan pengaruh dari proses kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono sebagai kolaborator bergaya individual, serta menghasilkan sebuah film dokumenter observasional yang mampu merepresentasikan kehidupan Tjipto Setiyono.

Kecenderungan para pembuat dokumenter adalah bereksperimen terhadap gaya atau bentuk bertutur yang dianggapnya baru, padahal gaya atau bentuk tersebut bukanlah sesuatu yang baru jika diletakkan dalam sejarah teori film. Misalnya dengan adanya usaha dari para pembuat film dokumenter untuk membebaskan diri dari bentuk konvensional, seperti melakukan pengadeganan layaknya cerita fiksi. Jika dilihat dari sejarahnya sebenarnya usaha dari para pembuat dokumenter tersebut mirip dengan hybrid documentary atau performative documentary. Secara objektif kolaborasi dalam penciptaan dokumenter

bukanlah yang pertama dilakukan, tetapi kolaborasi dalam seni biasanya dilakukan antar kelompok misalnya kolaborasi antara rumah produksi Watchdoc dengan berbagai videografer dalam pembuatan dokumenter *Sexy Killers*, oleh karena itu pencipta akan mencoba mencari kemungkinan baru dengan mengolah dokumenter kolaboratif observasional antara dua kolaborator bergaya individual. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ayawaila bahwa bentuk atau gaya baru pada dunia film fiksi maupun non fiksi sebenarnya tidak ada, yang ada adalah pengolahan baru dari gaya lama (Ayawaila, 2008: 54).

Berangkat dari kesadaran atas bagaimana pengaruh kolaborasi terhadap film dokumenter observasional dapat saling mendukung dan berjalan bersama, yang harus dipahami adalah Tjipto Setiono bukanlah seorang pembuat film dan sudah berumur 85 tahun, hidup sendiri dan bekerja secara individu, dan pencipta yang juga terbiasa bekerja secara individu. Hal ini akan berdampak pada besarnya rasa untuk menyampaikan gagasan masing-masing secara kuat. Oleh karena itu dalam proses pembuatan film ini semuanya akan dinegosiasikan secara bersama-sama, saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak. Proses selanjutnya adalah pencipta akan memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan mengenai film dan proses pembuatan film karena ada otoritas yang harus dinegosiasikan antara pencipta dan Tjipto Setiyono. Diwaktu yang bersamaan Tjipto Setiyono juga akan menyampaikan keinginannya kepada pencipta mengenai film dokumenter yang akan dibuat secara bersama-sama.

METODE PENCIPTAAN

A. Landasan Penciptaan

Kolaborasi

Ada banyak pengertian tentang kolaborasi yang dikemukakan oleh banyak ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Cukup sulit untuk mendefinisikan pengertian kolaborasi secara menyeluruh. Akan tetapi perbedaan tersebut didasari oleh prinsip yang sama yaitu mengenai kebersamaan dan kerjasama.

Menurut Lai "*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together*" (Lai, 2011: 4). Berdasarkan penjelasan tersebut pencipta berpendapat bahwa kolaborasi adalah salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Seperti yang akan dilakukan dalam penciptaan dokumenter ini, pencipta akan melibatkan Tjipto Setiyono sebagai mitra dalam proses penciptaan. Dengan demikian, diharapkan pencipta dan Tjipto Setiyono mampu bekerjasama dengan baik sehingga tercipta sebuah karya dokumenter observasional yang mampu merepresentasikan kehidupannya.

Ariefiansyah menyebut ada saat-saat pertemuan dan saat-saat refleksi yang membutuhkan

para kolaborator untuk bertemu lagi dan lagi hingga mencapai persetujuan (Ariefiansyah, 2011: 15). Kolaborasi dengan Tjipto Setiyono dimulai pada bulan Maret 2019 saat ia mulai menyetujui sebagai subjek pembuatan dokumenter *Cipto Rupo*. Selama proses pembuatan film *Cipto Rupo* pencipta sudah dianggap menjadi bagian dari kehidupan Tjipto Setiyono dan hubungan yang terjalin menjadi lebih personal, bukan lagi hubungan antara pemilik rumah dan tamu. Akan tetapi, hubungan antara pencipta dan Tjipto Setiyono harus lebih terbuka lagi, karena seperti yang dikatakan oleh Imanda bahwa kolaborator yang terlibat harus bisa terbuka mengenai motivasi, tujuan, dan risiko yang dihadapi (Imanda, 2018: 80). Dari sekian banyak pertemuan akhirnya muncul ide kolaborasi untuk membuat film selanjutnya, yang kemudian akan ada transfer pengetahuan mengenai film dokumenter dan proses pembuatannya dari pencipta kepada Tjipto Setiyono agar keduanya mempunyai standar yang sama dalam proses pembuatan dokumenter ini.

Lantas bagaimana formula yang tepat untuk sebuah kolaborasi dalam film dokumenter. Ariefiansyah dan Prahara percaya bahwa kolaborasi membuat film tidak punya bentuk baku; format ideal bergantung pada waktu, ruang, dan agen setiap proyek (Ariefiansyah, 2012: 22). Dalam penciptaan dokumenter kolaboratif ini pencipta diuntungkan dengan proses pembuatan dokumenter sebelumnya, yakni dokumenter *Cipto Rupo*. Ketika pertama kali Tjipto Setiyono menyetujui untuk menjadi subjek dokumenter *Cipto Rupo*, di situlah awal kolaborasi dimulai. Pencipta percaya bahwa proses belajar adalah melalui sebuah pengalaman, oleh karena itu proses pembuatan film *Cipto Rupo* akan menjadi sebuah arena belajar bagi Tjipto Setiyono terhadap proses produksi film dokumenter secara tidak langsung. Langkah selanjutnya adalah pencipta akan membuat pelatihan bersama Tjipto Setiyono tentang film dokumenter dan bagaimana sebuah proses produksi dokumenter itu dilakukan, baik dari praproduksi, produksi, hingga pasca-produksi.

Dokumenter Observasional

Nichols berkata bahwa baginya setiap film adalah film dokumenter. Ia menggolongkan film menjadi dua kategori: (1) *documentaries of wish-fulfillment*; dan (2) *documentaries of social representation*. Jenis pertama biasa disebut sebagai film fiksi, film yang merupakan bentuk ekspresi dari imajinasi para sineasnya. Sedangkan jenis yang kedua biasa disebut sebagai film non-fiksi, film yang merepresentasikan realitas kehidupan secara nyata (Nichols, 2001: 1-2). Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nichols tersebut dokumenter kolaboratif ini akan menunjukkan kehidupan Tjipto Setiyono baik secara personal maupun sosial masyarakat, semua berangkat dari sebuah kenyataan tentang kehidupannya.

Istilah dokumenter untuk menyebut film non-fiksi pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam tulisannya yang dimuat di harian *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926. Kala itu, ia mengkritik film *Moana: A Romance of the Golden Age* karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisan itu, Grierson mendefinisikan film dokumenter adalah "*creative treatment of actuality*" (Ayawaila, 2008:11-12). Dari pernyataan Grierson tersebut pencipta menafsirkan bahwa film dokumenter adalah sebuah pernyataan kreatif tentang sebuah aktualitas. Dua kata kunci di sini adalah kreatif dan aktual, oleh karena itu pencipta mencoba mengeksplorasi kemungkinan baru dari sebuah penciptaan dokumenter, sehingga muncul konsep kolaborasi dalam dokumenter observasional yang diharapkan mampu berjalan bersama saling beriringan.

Gaya observasional sendiri muncul akibat ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya ekspositori. Gaya observasional menekankan pendekatan yang observatif dan kenaturalan pada setiap kejadian. Pendekatan yang baik adalah sebuah kunci dari gaya observasional dikarenakan agar subjek tidak canggung dengan kamera yang selalu dibawa pembuat film untuk merekam setiap kejadian yang dilakukan subjek. Kekuatan pada gaya observasional adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera (Tanzil, Arifiansyah, Trimarsanto, 2010: 10-11). Ketika terjadi proses kolaborasi dalam penciptaan dokumenter observasional berarti akan ada dua pihak yang berperan sebagai observer, yang pertama adalah pencipta yang akan mengobservasi Tjipto Setiyono kemudian Tjipto Setiyono yang akan mengobservasi dirinya sendiri. Oleh karena itu kerjasama dari keduanya sangat penting dan diharapkan mampu berjalan secara bersama.

B. Praproduksi

Premis

Seorang perupa lansia yang hidup sendiri, berjuang untuk tetap bisa hidup dan membuat karya seni.

Sinopsis

Tjipto Setiyono (85th), orang terakhir sebagai pelukis sepatbor becak. Seiring berjalannya waktu, becak mulai ditinggalkan masyarakat dan berimbas pada menurunnya orang yang memesan lukisan sepatbor becak. Hal ini tidak mempengaruhi kecintaannya pada dunia seni lukis sepatbor yang telah mendarah daging. Di usia yang tidak muda lagi, ia hidup mandiri di sebuah kamar kos berukuran 3x3 meter yang menjadi saksi lahirnya karya-karya goresan Tjipto Setiyono.

Visi Sutradara

Perjuangan hidup senantiasa menarik perhatian pencipta, bagaimana seseorang mempunyai daya juang yang luar biasa untuk tetap bertahan hidup

dan membuat karya seni ditengah kondisi yang sulit, baik dari segi materi atau keadaan sosial. Menurut pencipta sifat ini menjadi sebuah karakter beberapa masyarakat Yogyakarta yang pencipta temui, walau bagaimanapun keadaanya mereka tetap membuat karya seni, bahkan keadaan yang sulit tersebut menjadi pemantik bagi mereka untuk berfikir kreatif.

Saya mengenal Tjipto Setiono dari seorang teman pada tahun 2018, saat itu ia masih tinggal di Gang Arjuna, Wirobrajan, Yogyakarta. Semenjak perkenalan itu pencipta mulai mengenal sisi personal kehidupannya. Mulai remaja ia sudah mencintai seni lukis, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjadi seorang pelukis sepatbor becak hingga saat ini.

Film dokumenter ini menerapkan kolaborasi dan gaya observasional untuk menghasilkan sebuah film yang merepresentasikan kehidupannya, baik sisi personal, sosial masyarakat hingga kegiatan berkeseniannya. Melalui kolaborasi ini pencipta akan menempatkan diri sebagai partner dan menekankan pendekatan yang observatif serta kenaturalan pada setiap kejadian, penekanannya adalah kepada dialog antar subjek. Melalui kolaborasi dan gaya ini diharapkan penonton bisa lebih dekat terhadap cerita dan Tjipto Setiono "*feeling in*".

Profil Film

Judul Film	: Tjipto
Durasi	: 18 menit
Gaya	: Observasional
Asal Negara	: Indonesia
Tahun	: 2020
Sutradara	: Catur Panggih Raharjo
Produser	: Arifa Khairianti

C. Produksi

Salah satu inti dari tahap produksi dokumenter adalah proses pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar menggunakan kamera nircermin agar lebih praktis dalam pengoperasiannya daripada kamera video. Kamera ini memiliki detail dan ketajaman gambar yang baik. Kamera yang digunakan adalah kamera bersensor MFT yang memiliki kualitas *imaging video* baik bahkan sampai C4K 400mbps 10 bit 4:2:2, dengan data sebesar itu akan lebih leluasa dalam proses penyuntingan dan koreksi warna. Kelebihan lainnya lensa yang digunakan relatif berukuran kecil, sehingga memudahkan dalam produksi dokumenter yang memerlukan waktu panjang.

Proses pengambilan gambar akan banyak dilakukan di sekitaran kamar kos Tjipto Setiyono yang baru dan lama. Mulai dari kamar, teras, halaman dan jalanan depan kosan Tjipto Setiyono. Tata cahaya yang digunakan adalah *available light* artinya hanya menggunakan sumber cahaya yang ada tanpa menggunakan lampu. Sehingga akan menghasilkan gambar yang nyata tanpa dibuat-buat. Kemudian akan selalu *standby* kamera aksi di kos Tjipto Setiyono yang akan digunakan jika dirasa ada momen yang penting dan pencipta sedang tidak ada di lokasi. Tentunya akan

menggunakan kamera yang mudah dalam pengoperasiannya, mengingat usia Tjipto Setiyono yang sudah tua.

Pada saat perekaman gambar pembuatan sepatbor, Tjipto Setiono juga selalu mempertimbangkan komposisi, bentuk dan warna karena film ini menjadi media promosi untuknya. Ia selalu berfikir kreatif seperti yang disampaikan oleh Fatimah bahwa kreatif sangat melekat di dunia desain karena sangat dibutuhkan untuk menghasilkan konsep-konsep yang tidak monoton (Fatimah, 2020: 15). Oleh karena itu Tjipto Setiono selalu membuat gambar-gambar yang baru sesuai dengan perkembangan jaman.

D. Pascaproduksi

Proses pengambilan gambar telah selesai dan setelahnya produksi film memasuki tahap penyuntingan. Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dipilih, diolah, dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Sebenarnya seorang editor memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan tema seperti halnya sutradara. Interpretasi itulah yang nantinya akan memberikan unsur dramatik. Namun hal ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena terlalu banyak interpretasi justru bisa merusak logika dan kesinambungan realita.

Dilakukan negoisasi antara pencipta dan Tjipto Setiono untuk penyusunan cerita. Secara teknis penyuntingan akan dilakukan oleh pencipta, namun penyusunan cerita dilakukan bersama. Pencipta menyusun cerita berdasarkan treatment dan masukan dari Tjipto Setiono tentang rekaman gambar di kos barunya, membersihkan makam isterinya, dan pembelian sepatbor becak di Sinar Laut. Setelah gambar disusun kemudian pencipta memperlihatkan kepada Tjipto Setiono apakah masih ada masukan atau tidak, jika sudah tidak ada masukan lagi tahap terakhir adalah final mix.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar proses kolaborasi berjalan baik, walaupun ada beberapa konsep yang sudah ditentukan sebelumnya namun tidak dapat tercapai. Seperti treatment yang sudah pencipta buat sebelumnya, saat proses pengambilan gambar treatment-treatment tersebut banyak yang tidak tercapai. Hal tersebut disebabkan karena Tjipto Setiono tidak melakukan kegiatan tersebut dan terkait adanya pandemi sehingga interaksi kami terbatas. Saat proses transfer pengetahuan yang sebelumnya pencipta rencanakan 5 kali pertemuan hanya terjadi 2 kali saja, yakni pertemuan pertama tentang dokumenter dan pertemuan kedua tentang proses pembuatan film dokumenter. Karena adanya pandemi akhirnya pertemuan selanjutnya tidak dilakukan, terkait dengan aturan pemerintah saat itu untuk tetap dirumah saja.

Rekaman gambar yang digunakan dalam film juga menjadi terbatas, namun permintaan gambar dari Tjipto Setiono sudah terpenuhi karena proses pengambilan gambarnya dilakukan di bulan maret 2020 saat kondisi masih memungkinkan.



Gambar 1. Cuplikan film



Gambar 2. Cuplikan film

Saat proses pascaproduksi pencipta terlebih dahulu memperlihatkan rekaman-rekaman yang sudah diambil sebelumnya. Setelah itu pencipta menanyakan kepada Tjipto Setiono rekaman mana yang ia inginkan untuk ditampilkan, ia hanya memilih beberapa gambar yakni saat di makam dan saat membeli sepatbor di becak Sinar Laut. Kemudian pencipta mencoba merangkai beberapa gambar tersebut sehingga menjadi sebuah cerita. Secara teknis penyuntingan dilakukan oleh pencipta, namun tetap dinegosiasikan kepada Tjipto Setiono, walau ia hanya lebih menerima saja atau tidak banyak masukan darinya.

PENUTUP

Film dokumenter ini bercerita tentang perjuangan hidup Tjipto Setiono yang hidup sendri di sebuah kamar kos di daerah Bugisan Yogyakarta. Kecintaanya terhadap dunia seni lukis sepatbor becak telah mendarah daging kedalam hidup, oleh karena itu

bagaimanapun keadaanya ia senantiasa melukis selama ia masih bisa, bahkan saat tidak ada pesanan ia tetap melukis. Karya ini merupakan sebuah karya kolaboratif antara pencipta dan Tjipto Setiono, berbagai hal kami negoisasikan sehingga tercipta dokumenter yang berdurasi 18 menit ini. Secara garis besar proses kolaborasi ini berhasil walaupun ada sedikit halangan dalam proses pembuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefiansyah, Rhino (2011). *"Menuju Etnografi Visual Kolaboratif? Suatu Dinamika Hubungan Peneliti dan Subjek dalam Produksi dan Diseminasi Film Bisa Dèwèk"* Bisa Dewek: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu, Yunita T. Winarto (ed). Depok: Gramata Publishing.
- Ariefiansyah, Rhino dan Restu Prahara (2012). "Kolaborasi dan Refleksifitas dalam Penciptaan Representasi Etnografi Visual dalam Bentuk Film Dokumenter: Sebuah Pengalaman". *Jurnal Antropologi Indonesia Vol 33 No. 1*, January-April 2012 p. 17-23. Depok: Departemen Antropologi Universitas Indonesia
- Ayawaila, Gerzon (2008). *Dokumeter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Fatimah, Karina. (2020). "Perancangan Company Profile Sebagai Media Promosi Cv. Barotek". *Ikonik Jurnal Seni dan Desain Vol 2*. 13-20.
- Imanda, Tito (2018). "Biar Dhanyang yang Bicara: Film Spiritual dan Pesan Substansial dalam Kolaborasi Produksi Film Tetangga". *Jurnal Komunikator, Vol 10 No. 2*, November 2018 p. 76-88. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lai, Emily R (2011). *Collaboration: A literature Review*. P:1-48
- Nichols, Bill (2001). *Introduction to Documentary, Second Edition*. Bloomington: Indiana University Press.
- Tanzil, Chandra dan Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS.